

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Pada tahun 1976, Michael C. Jensen dan William H. Meckling mencetuskan *agency theory* atau teori keagenan untuk pertama kali, dimana teori agensi didefinisikan sebagai suatu teori yang mengemukakan bahwa pemisahan antara pemilik saham (prinsipal) dan pengelola (agen) suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan. Pemegang saham perusahaan merupakan prinsipal dan manajemen sebagai agen.

Teori keagenan menurut Scott yaitu pengembangan dari teori yang mempelajari bentuk perjanjian dimana agen (pihak manajemen) bekerja atas nama prinsipal (pemegang saham).<sup>1</sup> Watts dan Zimmerman menyebutkan bahwa angka dapat menentukan hubungan antara *principal* dan *agent* yang mendorong *agent* untuk memaksimalkan kepentingannya dengan sarana angka hasil akuntansi tersebut.<sup>2</sup>

Jensen dan Meckling dalam *agency theory* yang dicetuskan pada 1976, menunjukkan perjanjian antara para pemegang saham dengan memberi perintah kepada agen untuk melakukan berbagai jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal.<sup>3</sup> Agen akan melakukan tindakan sesuai perintah prinsipal jika antara agen dan prinsipal memiliki tujuan sama yaitu untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena agen bertanggung jawab terhadap seluruh pekerjaan yang ditujukan prinsipal kepadanya. Agen dan prinsipal menjalin hubungan perjanjian kerja sama.

Eisenhardt (1989) mengklasifikasikan teori keagenan dalam tiga praduga sifat manusia yaitu<sup>4</sup>:

- 1) Mementingkan dirinya sendiri (*Self Interest*).

---

<sup>1</sup> William R. Scott, *Financial Accounting Theory Seventh Edition* (United States: Canada Cataloguing, 2015), 358.

<sup>2</sup> Anis Chariri dan Imam Ghozali, *Teori Akuntansi* (Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 2007), 9.

<sup>3</sup> Anis Chariri dan Imam Ghozali, *Teori Akuntansi*, 10.

<sup>4</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 12.

- 2) Manusia memiliki pemikiran terbatas mengenai pandangan masa depan (*Bounded Rationality*).
- 3) Manusia akan cenderung menghindari risiko (*Risk Aversion*).

Berdasarkan pengklasifikasian sifat oleh Eisenhardt tersebut menyebabkan dikenalnya *asymmetric information* yaitu informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau terjadinya manipulasi informasi. Selain itu *asymmetric information* merupakan *unbalanced* informasi yang dikonsumsi oleh kedua belah pihak. *Asymmetric information* dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu :

- (1) *Moral hazard*, dimana agen menyembunyikan informasi yang dimiliki dengan tujuan digunakan untuk keuntungan agen sendiri tanpa memperdulikan prinsipal.
- (2) *Adverse selection*, dimana agen tidak mampu mengolah informasi yang dimilikinya menjadi suatu kebijakan.

Manajer perusahaan memiliki tanggungjawab meningkatkan laba perusahaan dan juga berkesempatan untuk mempertahankan kesejahteraan mereka. Pihak *agent* yang termotivasi untuk memperoleh bonus yang besar dan pihak *principal* yang berusaha untuk memaksimalkan pengembalian atas sumber dayanya. Hal tersebut yang menimbulkan konflik kepentingan antara pihak *agent* dan *principal*.<sup>5</sup>

Adanya konflik kepentingan menimbulkan berbagai tekanan (*pressure*) bagi perusahaan dengan kondisi perusahaan harus meningkatkan kinerjanya untuk memberikan rasionalisasi (*rationalization*). Sehingga *fraud* dapat dengan mudah terjadi ketika manajemen memiliki peluang (*opportunities*) untuk melakukan *financial statement fraud*. Berdasarkan *agency theory*, adanya perbedaan kepentingan dengan kondisi ketika karyawan memiliki motivasi, kesempatan dan rasionalisasi atas tindakan sehingga menyebabkan karyawan berbuat curang.

## 2. *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Michael Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul *JobMarket Signalling* mencetuskan teori yang dikenal dengan teori sinyal (*signalling theory*). Teori sinyal melibatkan dua pihak, yakni pihak internal sebagai pihak yang

---

<sup>5</sup> Ni Kadek Yulik Tiapandewi, Ni Nyoman Ayu Suryandari dan A. A. Putu Gede Bagus Arie Susandya, "Dampak Fraud Triangle dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan", *Jurnal Kharisma*, Vol. 2, No. 2, (2020), 160.

memberikan sinyal dan pihak eksternal sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Michael Spence menyebutkan bahwa pihak internal berusaha memberi informasi yang relevan untuk dimanfaatkan oleh pihak eksternal melalui sinyal yang diberikan. Kemudian, pihak eksternal akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.<sup>6</sup>

Scott Besley dan Eugene F. Brigham Essentials, teori sinyal menunjukkan tindakan yang diambil oleh internal perusahaan yang memberikan petunjuk kepada pihak eksternal tentang bagaimana manajemen memandang perkembangan kinerja perusahaan.<sup>7</sup> Selain itu, T.C. Melewar menyebutkan bahwa teori sinyal adalah ketika perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi.<sup>8</sup>

Dengan begitu teori sinyal mengemukakan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan berupa informasi mengenai kondisi perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang sudah dilakukan oleh manajemen. Tujuannya adalah untuk merealisasikan keinginan pemilik atau berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang lebih baik daripada perusahaan lain.<sup>9</sup> Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah laporan tahunan.

Manajemen terus berupaya mengungkapkan informasi pribadi yang menurut perspektifnya akan diminati oleh investor dan pemegang saham terlebih jika informasi tersebut adalah berita baik (*good news*). Terlepas dari informasi yang disampaikan tidak diperlukan, manajemen tetap tertarik untuk memberikan informasi demi meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan bisnis mereka. *Signalling theory* adalah informasi tambahan yang dibutuhkan investor untuk pertimbangan dalam menentukan terkait penanaman saham mereka. Investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham ketika perusahaan

---

<sup>6</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, 30.

<sup>7</sup> Scott Besley dan Eugene F. Brigham Essentials, *Essentials of Managerial Finance* (United States of America: Thomson South-Western, 2008), E-book, 44.

<sup>8</sup> T.C. Melewar, *Facet of Corporate Identity, Communication and Reputation* (New York: Routledge, 2008), E-book, 100.

<sup>9</sup> Nazilah, M. Amin, dan Junaidi. "Reaksi Signal Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Return Saham Perusahaan", *E-Jra*, Vol. 07, No. 01, (2018), 75-78.

memberikan sinyal bahwa prospek perusahaan akan baik dimasa mendatang (*good news*).

Dengan demikian, hubungan antara akses publik terhadap informasi dan kondisi keuangan ataupun sosial yang berkaitan dengan fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat pada efisiensi pasar. Keadaan tersebut membuat perusahaan berupaya menggunakan berbagai strategi seperti melakukan manipulasi data keuangan untuk menstabilkan atau bahkan menaikkan harga saham dengan harga sangat tinggi. Hal ini terbukti dalam kasus General Electric Company, PT Asuransi Jiwasraya (Persero), dan Garuda Indonesia Group.

PT Asuransi Jiwasraya (Persero) mencatatkan laba yang sebenarnya adalah laba semu sebagai akibat dari rekayasa akuntansi (*window dressing*) perusahaan karena mengalami kerugian. Kemudian, General Electric Company yang melakukan manipulasi dengan menyembunyikan jaminan dari pelanggan dalam rangka memperoleh penilaian baik atas laporan keuangan perusahaan. Serta kasus serupa oleh Garuda Indonesia Group, dimana perusahaan sudah mengakui piutang belum tertagih menjadi pendapatan tahunan.

### 3. *Fraud* (Kecurangan)

Gary W.Adams dkk. dalam *fraud prevention an invesrmen "No One Can Affroad to Foregp"*, menggambarkan *fraud* sebagai individu yang menggunakan posisinya untuk menyalahgunakan aset perusahaan dengan tujuan untuk memperkaya diri sendiri.<sup>10</sup>

Karyono mendefinisikan *fraud* (kecurangan) sebagai penyimpangan dan perbuatan illegal atau melanggar hukum yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat dilakukan oleh pihak internal maupun eksternal dari suatu organisasi.<sup>11</sup> Selain itu, Albrecht et all. dalam bukunya *Fraud Examination* berpendapat bahwa kecurangan adalah tindakan penipuan dengan sengaja yang dilakukan seseorang atau lebih secara sadar dan tidak ada unsur paksaan dengan tujuan menguntungkan bagi pelakunya namun merugikan orang lain (korban).<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Silviana Pebruary, dkk., *Pencegahan Fraud di Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 59.

<sup>11</sup> Karyono, *Forensic Fraud* (Yogyakarta: Andi, 2013), 3.

<sup>12</sup> W. Steve Albrecht, dkk., *Fraud Examination* (South Western: Cengage Learning, 2012), E-Book, 7.

*Fraud* adalah kejahatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi entitas perusahaan.<sup>13</sup> Dengan kata lain, kecurangan adalah perbuatan yang dilakukan oleh individu, perusahaan, atau organisasi dengan menghasilkan laporan keuangan salah saji untuk memperoleh keuntungan pribadi.<sup>14</sup>

*Association of Certified Fraud Examiners* menyebutkan bahwa *fraud* diklasifikasikan menurut beberapa kategori utama yang menggambarkan skema kecurangan. Skema tersebut dikenal dengan *fraud tree* atau pohon kecurangan yang komponennya terdiri dari sebagai berikut:

a. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Penyalahgunaan aset ini merupakan jenis kecurangan paling mudah dideteksi. Hal tersebut dikarenakan sifat aset yang *tangible* (nyata) atau berwujud jelas secara fisik dan *countable* (bisa dihitung). Skema ini terjadi ketika seorang karyawan perusahaan dengan sengaja menggunakan atau mencuri aset perusahaan untuk kepentingan pribadinya. Contoh umum yang terjadi termasuk mencuri persediaan dan penipuan gaji.

Bona P. Purba dalam Silviana Pebruary membagi penyalahgunaan aset menjadi dua kelompok<sup>15</sup>, yaitu:

1) *Fraud* kas

*Fraud* kas terbagi dalam 3 macam yaitu :

- Pencurian kas (*cash larceny*) adalah tindakan pencurian terhadap kas yang sudah dicatat bisa dalam jumlah kecil secara berulang atau dengan memalsukan perhitungannya pada kas yang diterima atau yang disimpan.
- *Skimming* adalah pencurian terhadap kas yang belum tercatat dalam sistem akuntansi perusahaan sehingga dapat disebut juga dengan kecurangan ekstra kompatibel (*offbook fraud*) karena tidak ada jejak

---

<sup>13</sup> Fuad Sabat Adrian Kayoi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Ditinjau Dari *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 8, No. 4, (2019), 1.

<sup>14</sup> Early Ridho Kismawadi, dkk., *Fraud Pada Lembaga Keuangan dan Non Keuangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), 1.

<sup>15</sup> Silviana Pebruary, dkk., *Pencegahan Fraud di Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, 62-65.

yang ditinggalkan untuk membuktikan adanya pencurian.

- *Fraud* pengeluaran kas

Terdapat 5 jenis *fraud* dalam pengeluaran kas yaitu :

- a) Skema faktur (*billing schemes*), dilakukan dengan membuat voucher maupun tagihan palsu kepada perusahaan, sehingga perusahaan mengeluarkan uang untuk membayar tagihan yang tidak pernah terjadi.
  - b) Skema penggajian, dilakukan dengan memanipulasi kartu catatan waktu kerja (*time card*) atau informasi dalam catatan gaji.
  - c) Skema pengganti biaya (*expense reimbursement schemes*), dilakukan dengan memanipulasi prosedur penggantian biaya yang seharusnya tidak dibebankan kepada perusahaan maupun organisasi, seperti biaya perjalanan pribadi dengan cara memalsukan tanda terima/kuitansi dengan meninggikan biaya bisnis.
  - d) Pemalsuan cek (*check tampering*) yaitu melakukan pencurian atau pemalsuan cek dengan menuliskan namanya sendiri untuk bisa dicairkan.
  - e) *Register disbursement* yaitu pelaku mengambil uang dalam aliran kas (*cash flow*) yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan.
- 2) *Fraud* atas persediaan dan aset lainnya (*inventory and all other asset*)

*Fraud* atas persediaan dan aset lainnya adalah penyalahgunaan segala bentuk aset yang dimiliki perusahaan selain kas. *Fraud* ini bisa berupa pemakaian aset tanpa seizin (*misuse*) dan pencurian (*larceny*), contohnya penyalahgunaan kendaraan perusahaan, peralatan kantor, komputer, dan perabot kantor lainnya. Bentuk-bentuk *fraud* persediaan dan aset lainnya antara lain sebagai berikut:

- Pencurian persediaan (*inventory larceny scheme*)

Pencurian persediaan adalah tindakan pengambilan persediaan perusahaan oleh karyawan yang memiliki akses terhadap persediaan tanpa menutupi pencurian tersebut dalam buku dan catatan.

- Skema permintaan dan pemindahan aset (*asset requisition and transfer scheme*)  
*Fraud* ini dilakukan dengan memanipulasi dokumen yang meminta pemindahan barang dari satu lokasi ke lokasi lain.
- *False billing and purchasing & receiving scheme*  
*False billing* dilakukan dengan membeli barang yang seharusnya tidak dibutuhkan perusahaan oleh pegawai yang mempunyai kewenangan untuk membeli barang. Sedangkan, *purchasing and receiving scheme* yaitu pencurian barang yang sudah dibeli untuk keperluan perusahaan.
- Skema pemalsuan pengiriman (*false shipping scheme*)  
 Dilakukan dengan membuat dokumen pengiriman dan penjualan palsu agar terlihat seolah-olah terjadi penjualan. Tujuannya adalah untuk menutupi berkurangnya jumlah persediaan dan aset lainnya.

b. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Kecurangan pada laporan keuangan yaitu tindakan perusahaan yang dilakukan oleh manajer tingkat atas untuk menutupi kondisi keuangan sebenarnya dan merekayasa penyajian laporan keuangan agar terlihat baik bagi pemakai, seperti para pemegang saham, investor, institusi pemerintah ataupun pelanggan. Tujuan lain yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif perusahaan juga untuk memperoleh keuntungan atau menurunkan kewajiban perusahaan.<sup>16</sup>

*Financial Statement Fraud* sering dilakukan dengan cara mencatatkan *asset* dan *income* yang lebih tinggi dari seharusnya atau kewajiban dan biaya lebih rendah dari seharusnya. *Financial Statement Fraud* dilakukan karena tekanan yang kuat untuk perusahaan menampilkan kinerja yang memuaskan semua pihak bahkan ketika terjadi suatu masalah atau kinerja perusahaan menurun. Manajemen perusahaan harus berupaya untuk menutupinya dengan berbagai cara, salah satu cara terbanyak digunakan yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan sehingga terlihat kondisi perusahaan tetap bagus dan mencapai target.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Silviana Pebruary, dkk., *Pencegahan Fraud di Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, 60.

Bona P. Purba mengklasifikasikan *financial statement fraud* menjadi 5 jenis<sup>18</sup>, yaitu:

1) Pendapatan fiktif (*fictitious revenue*)

Dilakukan dengan melakukan pencatatan semu terhadap pendapatan dari penjualan barang maupun jasa yang tidak pernah terjadi.

2) Perbedaan waktu (*timing difference*)

*Fraud* ini terkait dengan pencatatan penjualan atau biaya pada periode yang tidak benar, sehingga prinsip *matching cost againsts revenue* pada standar akuntansi tidak ditaati oleh perusahaan.

3) Menyembunyikan kewajiban dan biaya (*concealing liabilities and asset*)

Dilakukan dengan tidak mengungkap adanya kewajiban dan biaya dalam laporan keuangan.

4) Pengungkapan yang tidak tepat (*improper disclosure*)

Dilakukan dengan tidak melakukan pengungkapan laporan keuangan secara lengkap untuk menyembunyikan kecurangan yang terjadi dengan tujuan mengecoh pembaca laporan keuangan.

5) Penilaian aktiva yang tidak tepat (*improper asset valuation*)

*Fraud* ini dilakukan dengan cara menilai suatu aktiva yang dilaporkan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

c. *Corruption* (Korupsi)

Menurut Henry Campbell Black dalam *Black's Law Dictionery*, korupsi merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan memberikan keuntungan yang bertentangan dengan tugas dan hak orang lain.<sup>19</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan pengertian istilah korup (kata sifat) dan korupsi (kata benda). Korup adalah buruk, rusak, busuk. Arti lain korup adalah menggunakan barang orang lain yang dipercayakan kepadanya atau memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi. Mengkorup adalah menyelewengkan, menggelapkan barang milik perusahaan tempat bekerjanya.

<sup>18</sup> Silviana Pebruary, dkk., *Pencegahan Fraud di Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, 61-62.

<sup>19</sup> Silviana Pebruary, dkk., *Pencegahan Fraud di Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, 59.



Korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara atau perusahaan yang dipercayakan kepadanya untuk kepentingan pribadi. Korupsi meliputi penyuapan (*bribery*), konflik kepentingan (*conflict of interest*), pemberian tanda terima kasih yang tidak sah (*illegal gratuity*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*). Skema ini merupakan kecurangan yang paling sulit dideteksi karena adanya pihak yang saling menutupi kecurangan yang dilakukan. Tindakan saling menutupi tersebut dapat dikatakan sebagai adanya hubungan simbiosis mutualisme diantara pihak yang saling bekerjasama untuk menikmati keuntungan yang akan didapatkan nantinya.<sup>20</sup> Kejahatan ini banyak terjadi di negara-negara berkembang yang dalam penegakan hukumnya masih lemah dan kurangnya kesadaran atas tata kelola yang baik. Contoh umum yang terjadi seperti menerima suap.

#### 4. *Fraud* (Kecurangan) dalam perspektif Syariah

Kecurangan tidak berarti representasi yang dibuat oleh agama tertentu yang dianut oleh pelakunya, semua agama pada umumnya tidak pernah membenarkan apalagi mengajarkan untuk melakukan perbuatan nista seperti itu. Namun, penggambaran oleh media banyak mengaitkan tindakan *fraud* dengan agama tertentu khususnya Islam baik melalui media massa cetak, elektronik, maupun digital. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* menjadi universal ketika berdiskusi tentang muamalah atau transaksi keuangan. Islam mempunyai cara pandang untuk mengatur manusia dalam semua hal kehidupan agar tidak terjadi benturan, *fraud* dalam lini kehidupan termasuk dalam sektor keuangan dan ekonomi. Akan tetapi Islam tidak membatasi ruang gerak dan kreatifitas manusia hanya memberikan aturan-aturan dan tata nilai agar semua manusia tidak saling merugikan.<sup>21</sup>

Islam juga menolak semua kecurangan atau *fraud* karena pada konsepnya *fraud* mendatangkan lebih besar kemudhorotan daripada kemanfaatannya. Islam meletakkan konsep manusia yang saling membutuhkan dalam ekonomi atau muamalah, Islam juga menolak perbudakan, Islam menempatkan pihak-pihak yang

---

<sup>20</sup> Novalia Budi Chandrawati dan Dyah Ratnawati, “Studi *Financial Statement Fraud* dengan *Fraud Triangle Theory*”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 14, No. 1, (2021), 151.

<sup>21</sup> Silviana Pebruary, dkk., *Pencegahan Fraud di Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, 2.

bermuamalah itu sebagai mitra. Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan At-Thabrani.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطُوا  
الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ. رواه ابن ماجة والطبراني

Artinya: “Dari Abdullah bin Umar ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Berikanlah upah kepada pekerja sebelum kering keringatnya” (HR Ibnu Majah dan At-Thabrani)<sup>22</sup>

Al-Qur’an berlaku universal dalam segala aspek kehidupan manusia yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai petunjuk yang mengalahkan hasil cipta, pemikiran dan perundangan buatan manusia. Islam mengatur hubungan antara manusia dengan Rabb-nya dan juga mengatur hubungan sesama makhluk.<sup>23</sup> Dalam hal hubungan dengan manusia, Islam melarang perbuatan curang, hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Muthaffifin (83) ayat 1-3 sebagai berikut:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ  
الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ  
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ۗ

Artinya: “Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)!. Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan. Dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.” (QS. Al-Muthaffifin ayat 1-3)<sup>24</sup>

Islam juga dengan tegas memerintahkan umatnya agar bermuamalah antar sesama manusia dengan keadilan dan

<sup>22</sup> Andi Mardiana dan Kadir Dina, “Sistem Pengupahan Dalam Islam”, *Gorontalo Development Review*, Vol. 2, No. 1, (2019), 13.

<sup>23</sup> Fuad Yanuar Akhmad Rifai, “Akuntansi Forensik Dalam Konsep Islam Terhadap *Fraud* Sebagai Upaya Pencegahan Kejahatan Akuntansi”, *Jurnal MONEX*, Vol. 10, No.2, (2021), 144.

<sup>24</sup> Al-Qur’an, Al- Muthaffifin ayat 1-3, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2006), 1035.

keridhaan, salah satu bentuknya adalah dengan menyempurnakan timbangan dan takaran. Selain itu, dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 188 sebagai berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ  
 أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ □

Artinya: “Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah ayat 188)<sup>25</sup>

Pengungkapan terkait *fraud* dalam perspektif Islam masih sangat jarang diungkapkan secara utuh. Dapat dikemukakan bahwa *fraud*/kecurangan telah dikenal dalam dunia Islam, praktek dan istilah terkait *fraud*/kecurangan antara lain<sup>26</sup>:

#### 1) *Tadlis/Taghrir*

*Tadlis/Taghrir* atau penipuan merupakan istilah bahasa (Arab) kata *dallisa–yudallisu–tadliisan* yang artinya belum jelas sesuatunya, menutupi, dan penipuan. Pengertian *tadlis/taghrir* bukan menjual barang yang memiliki kerusakan, tapi menyimpan informasi kerusakan barang dan informasi ini merugikan pembeli atau pelanggan sehingga informasi yang dimiliki oleh pihak yang sedang melaukan transaksi tidak simetris (*asymmetric information*). Maka jelas *tadlis* bukan merupakan *asymmetric information*, namun tindakan salah satu pihak menyembunyikan informasi ketika melakukan transaksi dan menjadi penyebab *asymmetric information*.

Dijelaskan dalam hadist Sunan Abu Daud sebagai berikut;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الْعَلَاءِ  
 عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ  
 يَبِيعُ طَعَامًا فَسَأَلَهُ كَيْفَ تَبِيعَ فَأَحْبَرَهُ فَأَوْجِيَّ إِلَيْهِ أَنْ أَدْخَلَ يَدَكَ فِيهِ

<sup>25</sup> Al -Qur'an, Al- Muthaffifin ayat 1-3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2006), 46.

<sup>26</sup> Safuan, Ismartaya dan Budiandru, “*Fraud dalam Perspektif Islam*”, *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol. 5, No. 1, (2021), 224-226.

فَأَدَخَلَ يَدَهُ فِيهِ فَإِذَا هُوَ مَبْلُورٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 لَيْسَ مِنَّا مَنْ عَشَّ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ عَنِ عَلِيِّ عَنِ يَحْيَى قَالَ  
 كَانَ سُفْيَانُ يَكْرَهُ هَذَا التَّفْسِيرَ لَيْسَ مِنَّا لَيْسَ مِثْلَنَا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah, dari Al 'Ala` dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewati seorang laki-laki yang membeli makanan, kemudian ia bertanya kepadanya; bagaimana engkau berjualan? Kemudian orang tersebut memberitahukan kepada beliau bagaimana ia berjualan. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diberi wahyu; masukkan tanganmu ke dalam makanan tersebut! Kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, dan ternyata makanan tersebut basah. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang menipu." (HR Sunan Abu Dawud No. 2995)<sup>27</sup>

Hadist di atas menceritakan bahwa ketika Nabi SAW berangkat bersama rombongan para sahabat ke pasar untuk melakukan pengecekan barang-barang dagangan. Saat beliau melewati gundukan makanan, beliau kemudian memasukkan tangannya dan mendapati bagian dalam gundukan tersebut basah. Dalam Islam, hal ini masuk ke dalam kategori curang.

## 2) *Ghabn*

*Ghabn* secara bahasa yaitu pengurangan. Mengambil istilah dari ilmu fiqih, artinya tidak terjadi keseimbangan antara obyek akad (barang) dan harganya, seperti lebih tinggi atau lebih rendah dari harga sesungguhnya. Dapat diambil kesimpulan bahwa *ghabn* menjual barang dengan harga di atas pasar dengan memanfaatkan ketidaktahuan konsumen terhadap harga barang tersebut. Dalam QS. Ar Rahman (55) ayat 9 sebagai berikut :

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

<sup>27</sup> Safuan, Ismartaya dan Budiandru, “*Fraud dalam Perspektif Islam*”, 223.

Artinya: “Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu.” (QS. Ar Rahman ayat 9)<sup>28</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa Islam dengan tegas memerintahkan umatnya agar bermuamalah antar sesama manusia yaitu dengan keadilan dan keridhaan, salah satu bentuknya adalah dengan menyempurnakan timbangan dan takaran.

### 3) *Gharar*

*Gharar* dapat diartikan dengan risiko, penanggungan, mengelabui atau memperdaya, tidak mengerti dan mencakup semua kasus penipuan serta semisalnya demi menggapai sasaran yaitu memperoleh suatu persoalan atau kekayaan dengan perbuatan tidak dibenarkan dan tidak semestinya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *gharar* adalah bentuk transaksi yang belum jelas dan mengandung unsur pertaruhan atau perjudian yang dapat menimbulkan kerugian. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadist sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ التَّمْرِ حَتَّى يَبْدُ وَصَلَاً حُهَا نَهَى الْبَائِعَ وَالْمُبْتَاعَ

Artinya : "Dari Abdullah bin Umar r.a, bahwa Rasulullah SAW melarang menjual buah-buahan sebelum tampak kematangannya, beliau melarang penjual dan pembelinya." (HR. Bukhari - Muslim)<sup>29</sup>

### 4) *Khiyanah/ Ghulul*

*Khiyanah* diartikan *ghulul* (korupsi), secara umum digunakan untuk setiap pengambilan harta oleh seseorang secara khianat, atau tidak dibenarkan dalam tugas yang diamanahkan kepadanya (tanpa seizin pemimpinnya atau orang yang menugaskannya). Korupsi merupakan kejahatan yang dapat dikategorikan ke dalam *khiyanah*, karena pelaku

<sup>28</sup> Al-Qur'an, Al- Muthaffifin ayat 1-3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2006), 885.

<sup>29</sup> Fuad Yanuar Akhmad Rifai, "Akuntansi Forensik Dalam Konsep Islam Terhadap *Fraud* Sebagai Upaya Pencegahan Kejahatan Akuntansi", 147.

korupsi tersebut telah menyelewengkan kepercayaan yang diamanahkan.

*Ghulul* juga diartikan sebagai penyalahgunaan jabatan yang diamanahkan kepadanya. Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *khiyanah/ghulul* adalah pengkhianatan terhadap amanah yang diberikan dengan menyalahgunakan untuk mendapatkan keuntungan demi kepentingan pribadi.

Hadist terkait kecurangan atau *fraud* seperti yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

مَنْ اسْتَعْمَلَنَا مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكْتَمْنَا مَخِيطًا فَمَا فَوْقَهُ كَانَ غُلُولًا  
يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Siapa di antara kalian yang kami angkat atas suatu perkara, lalu ia menyembunyikan dari kami (meskipun) sebuah jarum, atau yang lebih kecil dari itu, maka itu termasuk uang haram yang akan ia bawa pada hari Kiamat” (HR. Muslim no. 1833)<sup>30</sup>

Hadist di atas, merupakan peringatan bagi orang yang diberikan amanah kemudian mengambil yang bukan menjadi haknya dapat dikatakan korupsi atau mencuri.

#### 5) *Risywah*

Secara terminologi, *Risywah* (Suap) merupakan suatu penyerahan baik berwujud harta ataupun barang yang lain yang diberikan kepada pejabat atau yang memegang kebijakan/kekuasaan demi menghalalkan (atau melancarkan) yang buruk dan mengharamkan yang baik atau memperoleh keuntungan dari cara yang tidak bertentangan dengan hukum. Dapat disimpulkan, *Risywah* atau suap adalah segala sesuatu yang diberikan kepada pejabat atau yang memiliki kekuasaan baik harta atau benda dengan tujuan mengikuti kemauan yang memberikan suap tersebut. Hadist Ibnu Majah sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي

Artinya: “*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Allah melaknat penyuap dan penerima suap.” (HR. Ibnu Majah, no. 2313. Hadits ini dinilai

<sup>30</sup> Safuan, Ismartaya dan Budiandru, “*Fraud* dalam Perspektif Islam”, 224.

sebagai hadits shahih oleh Syaikh al-Albani dan Syaikh Syu'aib al-Arnauth).<sup>31</sup>

Hadist di atas, menjelaskan dengan tegas bahwa Rasulullah SAW menyebutkan terkait larangan terkait suap-menyuap karena ini merupakan bagian *fraud* atau kecurangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang bersangkutan.

6) *Ihtikar*.

*Ihtikar* (menimbun) adalah mengumpulkan makanan dan barang yang dapat dikonsumsi kemudian ditahan untuk menunggu waktu naiknya harga. *Ihtikar* tidak diharamkan dalam ajaran Islam karena merupakan tindakan yang dapat mendatangkan kerugian bagi masyarakat, adalah dengan cara melakukan penimbunan dan menahan benda/sesuatu agar tidak ada dipasaran (langka), ketika benda/sesuatu tersebut menjadi sulit ditemukan, kemudian pemilik benda/sesuatu tersebut menjajakan menggunakan harga diluar harga normal alias dengan harga tinggi. Alhasil, laba yang didapat pemilik barang/sesuatu dapat berlipat ganda. Dari sini maka jelaslah bahwa perbuatan demikian kurang menguntungkan pelanggan.

Al-Qur'an jelas melarang kita melakukan penimbunan harta dalam QS. Al-Humazah (104) ayat 2-3 dan mengancamnya dengan azab yang pedih dalam QS. Al-Humazah (104) ayat 4.

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ  
يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ  
كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

Artinya: "Yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Hutamah" (QS. Al-Humazah ayat 2-4)<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Safuan, Ismartaya dan Budiandru, "Fraud dalam Perspektif Islam", 223.

<sup>32</sup> Al-Qur'an, Al- Muthaffifin ayat 1-3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2006), 1101.

## 5. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Menurut *America Institute Certified Public Accountant* (AICPA), *financial statement fraud* adalah tindakan memanipulasi laporan keuangan dan bukti-buktinya dengan tujuan menipu penggunaannya. Lemahnya tata kelola perusahaan dapat membuat *financial statement fraud* mudah terakses.

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai kesalahan yang disengaja melalui perbuatan salah saji atau kelalaian dari jumlah/pengungkapan yang seharusnya dalam laporan keuangan dengan tujuan menipu pemakai laporan keuangan tersebut.<sup>33</sup>

Terklasifikasi menjadi 2 (dua) macam bentuk kecurangan laporan keuangan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), yaitu:

- a) Menyajikan *income* atau *asset* perusahaan lebih tinggi agar kinerja keuangan perusahaan terlihat bagus.
- b) Menyajikan *income* atau *asset* perusahaan lebih rendah dari sebenarnya agar pembayaran kewajiban ke pemerintah atau pajak dan pihak lainnya berkurang.

Kecurangan lebih mungkin akan banyak terjadi jika dominasi kekuasaan ada pada orang dalam. Prosedur audit yang biasa akan cukup sulit untuk mendeteksi banyaknya penyebab dan metode yang digunakan dalam *financial statement fraud*. Kurangnya pengetahuan auditor terkait *fraud* secara mendalam dapat menjadi salah satu sebab sulitnya mendeteksi laporan keuangan yang dimanipulasi, serta manajer yang mempunyai teknik baru untuk menyesatkan auditor dan investor.<sup>34</sup>

Disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah suatu penipuan yang dilakukan oleh manajemen secara sengaja sehubungan dengan laporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna termasuk investor dan kreditor. Kecurangan laporan keuangan (*Financial statement fraud*) dapat berupa pemalsuan dokumen atau bukti transaksi dan kelalaian yang disengaja dalam menyajikan laporan keuangan. Karena itu, sangat penting untuk memahami alasan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan agar dapat dilakukan tindakan pencegahan.

---

<sup>33</sup> Dien Noviany Rahmatika, *Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 28.

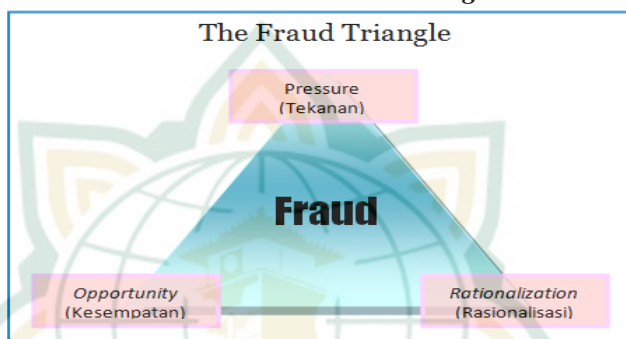
<sup>34</sup> Mardianto dan Carissa Tiono, "Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan", *Jurnal Benefita*, Vol. 4, No. 1, (2019), 89.



## 6. *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan)

*Fraud triangle theory* adalah teori segitiga kecurangan yang diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953 untuk pertama kalinya. *Fraud triangle theory* adalah gagasan yang diciptakan oleh Cressey dengan tiga elemen yang ditujukan untuk mendeteksi tentang penyebab terjadinya kecurangan.<sup>35</sup> Adapun tiga elemen tersebut:

**Gambar 2. 1 *Fraud Triangle***



### a. *Pressure* (Tekanan)

Komponen pertama dari *fraud triangle* adalah tekanan, yang dapat mengarah ke sikap yang tidak sesuai kode etik. Tekanan adalah dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan atau *fraud*.<sup>36</sup> Asal dorongan tersebut dapat berasal dari diri sendiri maupun dari luar.

Tekanan dapat berupa tekanan keuangan dan non keuangan. Dalam hal tekanan keuangan dapat dicontohkan ketika seseorang mempunyai dorongan untuk memiliki suatu barang yang bersifat material dengan tujuan untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Sedangkan, dalam hal non keuangan dipermissalkan dengan perbuatan seseorang untuk menutupi kinerja yang kurang baik agar nampak baik.<sup>37</sup> Dengan harapan kinerja yang lebih unggul dapat menyebabkan seseorang berbuat curang yang dikarenakan tekanan tersebut.

<sup>35</sup> Early Ridho Kismawadi, dkk., *Fraud Pada Lembaga Keuangan dan Non Keuangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020), 28.

<sup>36</sup> Silviana Pebruary, dkk., *Pencegahan Fraud di Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 67.

<sup>37</sup> Silviana Pebruary, dkk., *Pencegahan Fraud di Lembaga Keuangan Mikro Syariah*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada: 2020), 68.

Menurut *Statement of Auditing Standards (SAS)* No.99 terdapat empat jenis kondisi yang terjadi pada tekanan yaitu:<sup>38</sup>

- 1) Stabilitas keuangan (*Financial stability*) merupakan keadaan yang mengharuskan perusahaan untuk menyatakan kondisi keuangan dalam kondisi stabil. Tindak kecurangan kemudian akan muncul ketika stabilitas keuangan perusahaan sedang kurang baik yang disebabkan karena adanya tekanan tersebut.
- 2) Tekanan external (*external pressure*) adalah kondisi mendesak bagi manajemen untuk memenuhi keinginan dari pihak ketiga dan ketika tekanan yang dirasa berlebihan maka resiko kecurangan terhadap laporan keuangan juga akan terjadi.
- 3) Kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*) adalah keadaan ketika keuangan perusahaan terpengaruh oleh kondisi keuangan para pengambil keputusan (eksekutif).
- 4) Target keuangan (*financial targets*) adalah resiko tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi, termasuk tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan.

b. *Opportunity* (Kesempatan/Peluang)

Peluang dapat terjadi apabila pengendalian internal perusahaan tersebut lemah dan pengawasan kurang, sehingga menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan.

Dalam buku *fraud examination* oleh Albretch menyebutkan ada 6 faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya *fraud* antara lain<sup>39</sup>:

- Pengendalian dan pendeteksian *fraud* yang masih lemah.
- Belum cakap menilai kualitas kinerja.
- Belum mampu memberi efek jera bagi pelaku *fraud*.
- Akses informasi masih tertinggal.
- Memiliki sifat tidak peduli, apatis dan masa bodoh terkait terjadinya kecurangan.

---

<sup>38</sup> Dien Noviany Rahmatika, *Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 16-18.

<sup>39</sup> W. Steve Albrecht, dkk., *Fraud Examination* (South Western: Cengage Learning, 2012), E-Book, 28-30.

- Kelemahan sehubungan dengan jejak audit.

Dalam banyak penelitian menggunakan dasar SAS No. 99 yang menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis kategori dalam elemen kesempatan (*opportunity*) yaitu<sup>40</sup>:

- 1) Kondisi Industri (*Nature of industry*) yaitu resiko perusahaan yang berkaitan dalam industri yang melibatkan prakiraan dan pertimbangan yang signifikan dalam jumlah besar.
  - 2) Ketidakefektifan Pengawasan (*Ineffective monitoring*) adalah ketika tidak adanya pengawasan yang baik dari bagian internal perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.
  - 3) Struktur Organisasi (*Organization structure*) adalah struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil dikarenakan adanya kesulitan dalam menentukan kepentingan organisasi/individu serta tingkat senioritas yang cukup tinggi.
- c. *Rationalization* (Rasionalisasi)

ACFE menyatakan elemen ketiga terjadinya *fraud* adalah rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diatur.<sup>41</sup> Secara garis besar dapat diartikan sebagai tindakan mencari pembenaran sebelum melakukan tindakan kecurangan dengan menggunakan pembenaran sebagai motivasi untuk melakukan kejahatan.<sup>42</sup>

Menurut *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 terdapat dua keadaan yang ada di rasionalisasi, yaitu:

- 1) Pergantian auditor (*auditor change*), ketika perjanjian antara akuntan publik dan pemberi tugas telah selesai dan tidak memperpanjang kontrak. Perspektif awal bagi perusahaan ketika berganti auditor adalah untuk mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam laporan keuangan. Semakin sering perusahaan mengganti auditor maka kemungkinan besar perusahaan berpotensi melakukan kecurangan.

---

<sup>40</sup> Dien Noviany Rahmatika, *Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 19-20.

<sup>41</sup> Ni Kadek Yulik Tiapandewi, dkk, "Dampak Fraud Triangle dan Komite Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan", *Jurnal Kharisma*, Vol. 2, No. 2, (2020), 159.

<sup>42</sup> Dien Noviany Rahmatika, *Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris*, 21.

2) Opini audit, adalah laporan yang diberikan akuntan publik termasuk sebagai hasil penilaian atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan.<sup>43</sup> Rasionalisasi sebagai senjata digunakan oleh para pelaku untuk menutupi seluruh atau sebagian kasus kecurangan yang mereka buat dengan tujuan mempertahankan citra mereka. Dengan begitu citra para pelaku tidak dipandang jelek.

3)

**B. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menjadi referensi yang memberikan gambaran dan penjelasan terkait relevansi nilai informasi akuntansi, konservatisme akuntansi, dan relevansi nilai terkait siklus hidup. Berikut ini penelitian terdahulu yang menggunakan beberapa variabel berbeda dan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda juga.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/ Judul (Tahun)	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Sartika Probo Hantary/ “Determinan <i>Financial Statement Fraud</i> dengan Analisis <i>Fraud Triangle</i> pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018” (2020)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen yaitu <i>financial statement fraud</i></li> <li>• Variabel Independen yaitu <i>financial stability, external pressure, personal financial need, financial</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Periode pengamatan yang dilakukan</li> <li>• Objek pengamatan pada skripsi ini yaitu pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI</li> <li>• Metode analisis data yaitu analisis regresi</li> </ul>	<i>Financial stability, external pressure, personal financial need, rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>financial targets, nature</i>

<sup>43</sup> Novandino Kurnia dan Nur Fadrih Asyik, “Analisis *Fraud Triangle* sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 9, No. 11, (2020), 5.

		<p><i>targets, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penentuan sampel yaitu <i>purposive sampling</i>.</li> </ul>	logistik	<p><i>of industry, ineffective monitoring</i> berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.</p>
2	<p>Novalia Budi Chandrawati dan Dyah Ratnawati/ “Studi <i>Financial Statement Fraud</i> dengan <i>Fraud Triangle Theory</i>” (2021)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen yaitu <i>financial statement fraud</i></li> <li>• Populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</li> <li>• Metode penentuan sampel yaitu <i>purposive sampling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen yaitu <i>financial stability, external pressure, nature of industry, rationalization</i></li> <li>• Metode analisis data yaitu uji statistik regresi</li> <li>• Periode pengamatan yang dilakukan</li> </ul>	<p>Variabel <i>financial stability, external pressure, nature of industry, rationalization</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
3	<p>Fuad Sabat Adrian Kayoi/ “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial Statement Fraud</i> Ditinjau Dari <i>Fraud</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen yaitu <i>financial statement fraud</i></li> <li>• Populasi yang digunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yaitu <i>financial stability, external pressure, financial target,</i></li> </ul>	<p>Variabel <i>external pressure, financial target</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap</p>

	<p><i>Triangle</i> pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017” (2019)</p>	<p>yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda</li> <li>• Metode penentuan sampel yaitu <i>purposive sampling</i></li> </ul>	<p><i>personal financial need, ineffective monitoring, nature of industry, rationalization, kepemilikan asing</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Periode pengamatan yang dilakukan</li> </ul>	<p><i>financial statement fraud.</i> Sedangkan variabel <i>financial stability, personal financial need, ineffective monitoring, nature of industry, rationalization</i> dan kepemilikan asing tidak ada pengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud.</i></p>
4	<p>Novandino Kurnia dan Nur Fadrijh Asyik/ “Analisis <i>Fraud Triangle</i> sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” (2020)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen yaitu <i>financial statement fraud</i></li> <li>• Metode penentuan sampel yaitu <i>purposive sampling</i></li> <li>• Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yaitu <i>financial target, financial stability, external pressure, personal financial need, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor</i></li> <li>• Populasi</li> </ul>	<p><i>financial target, nature of industry</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud.</i> Sedangkan <i>financial stability, external pressure, personal financial need, ineffective monitoring, change in auditor</i> tidak</p>

			<p>yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Periode pengamatan yang dilakukan</li> </ul>	<p>berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
5	<p>Imam Wahyudi, Soelistijono Boedi dan Abdul Kadir/ “Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraudulent</i>) Sektor Tambang di Indonesia” (2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen yaitu <i>financial statement fraud</i></li> <li>• Metode penentuan sampel yaitu <i>purposive sampling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen yaitu <i>financial stability, external pressure, personal financial need, effective monitoring, nature of industry, dewan komisaris independent</i></li> <li>• Objek pengamatan yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI</li> <li>• Periode pengamatan yang dilakukan</li> <li>• Alat analisis yang digunakan</li> </ul>	<p><i>Financial stability, nature of industry</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>external pressure, personal financial need, effective monitoring,</i> dan dewan komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

			yaitu uji path analisis	
6	Nur Aisyah Chomariza dan Crisna Suhendi/ "Analisis <i>Fraud Triangle</i> Terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018" (2020)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel dependen yaitu <i>financial statement fraud</i></li> <li>• Variabel independen yaitu <i>financial stability, external pressure, personal financial need, financial targets, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization</i></li> <li>• Metode penentuan sampel yaitu <i>purposive sampling</i></li> <li>• Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Populasi yaitu perusahaan manufaktur sub sektor <i>basic industry and chemical</i> dan <i>Consumer goods industry</i> yang terdaftar di BEI</li> <li>• Periode pengamatan yang dilakukan</li> </ul>	<i>Financial stability</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Sedangkan <i>external pressure, personal financial need, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .

**C. Kerangka Berfikir**

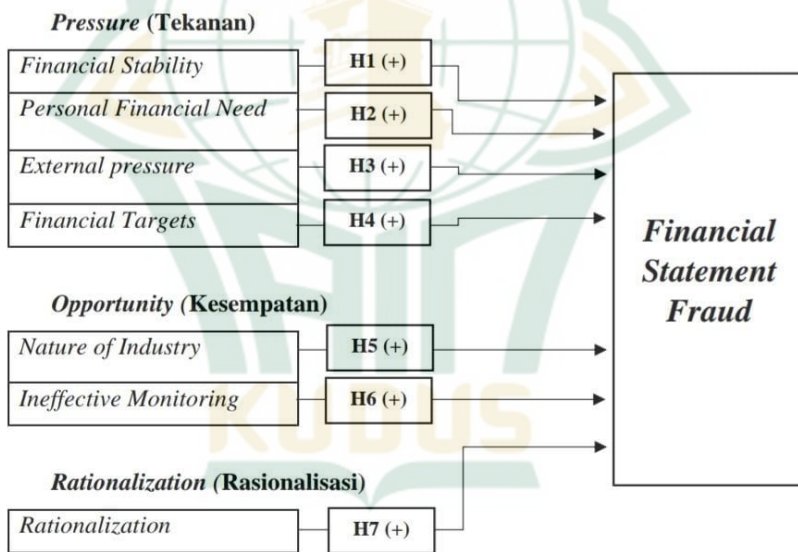
Kerangka berpikir merupakan bentuk konsep yang menjelaskan bagaimana hubungan dari teori dengan faktor-faktor



yang telah ditentukan sebagai suatu masalah. Kerangka berpikir menjadi baik jika secara teoritis didalamnya menjelaskan tentang hubungan setiap variabel yang diteliti. Dari berbagai teori yang telah dikemukakan kemudian menganalisisnya dengan kritis dan juga sistematis sehingga akan memberikan hasil perpaduan tentang hubungan setiap variabel yang diteliti.<sup>44</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya kecurangan pada laporan keuangan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut tidak bisa diteliti secara langsung sehingga diperlukan adanya variabel proksi agar lebih mudah diteliti. Penelitian ini akan melihat apakah variabel dependen yaitu *financial statement fraud* berpengaruh terhadap tujuh variabel yaitu, *financial stability*, *personal financial need*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization*. Kerangka pemikiran terkait penjelasan diatas yaitu:

**Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir Penelitian**



**D. Hipotesis Penelitian**

Menurut William Emory, hipotesis adalah pernyataan dimana variabel dikaitkan dengan kasus. Kasus yang dimaksudkan disini didefinisikan sebagai suatu entitas atau sesuatu yang dibahas oleh

<sup>44</sup> Ananta Wikrama Tungga, Komang Adi K.S. dan Diota P. Vijaya, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 34.

hipotesis tersebut. Dengan kata lain hipotesis adalah pernyataan atau proposisi yang dapat dinyatakan benar atau salah lewat uji empiris.<sup>45</sup>

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji atau jawaban sementara yang baru diperoleh berdasarkan teori yang relevan. Hipotesis juga masih perlu diuji keberlakuannya dan harus dibuktikan dengan data yang sudah terkumpul dari pertanyaan penelitian.<sup>46</sup>

Berdasarkan kerangka konseptual dan hasil penemuan dari peneliti terdahulu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

### **1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Financial Statement Fraud***

Variabel pertama yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*) yang diprosikan dengan ACHANGE. Menurut *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99, manajer akan memanipulasi laporan keuangan demi keuntungan perusahaan ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam terhadap kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya.<sup>47</sup>

*Financial stability* dapat memberikan gambaran terkait kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil atau tidak. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Imam Wahyudi, Soelistijono Boedi dan Abdul Kadir (2022) diperoleh hasil bahwa persentase perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* dikarenakan perubahan total aset yang rendah menggambarkan stabilitas keuangan yang rendah juga. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H1 : *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

### **2. Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *Financial Statement Fraud***

Variabel *pressure* kedua yaitu *personal financial need*, diartikan sebagai kondisi ketika para eksekutif memberi tekanan

---

<sup>45</sup> Imam Ghozali, *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Semarang: Yoga Pratama, 2016), 57.

<sup>46</sup> Ananta Wikrama Tungga, Komang Adi K.S. dan Diota P. Vijaya, *Metode Penelitian Bisnis*, 35.

<sup>47</sup> Fuad Sabat Adrian Kayoi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Ditinjau Dari *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 8, No. 4, (2019), 4.

kepada manajer untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka sehingga *fraud* akan menjadi solusi.<sup>48</sup> Variabel *personal financial need* diprosikan dengan OSHIP.

Target keuangan dari eksekutif untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka jelas menjadi tekanan bagi manajer untuk melakukan *fraud* agar target keuangan eksekutif dapat tercapai. Penelitian yang dilakukan oleh Sabat Adrian Kayoi dan Fuad (2019) dan Novandino Kurnia dan Nur Fadrijh Asyik (2020) membuktikan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dengan kesimpulan bahwa kepemilikan saham yang masih rendah oleh pihak manajerial dan pihak pengelola perusahaan sehingga pemisahan adanya pihak manajerial dan pihak pengelola perusahaan jelas dan tidak menimbulkan terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al. (2008) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.<sup>49</sup> Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H2 : *Personal Financial Need* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

### 3. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut Skousen, et al. (2008: 58), *external pressure* merupakan keadaan ketika perusahaan mendapatkan *pressure* dari pihak eksternal. Perusahaan akan memperoleh tambahan sumber dana dari pihak eksternal jika performa keuangan dan laba perusahaan dalam kondisi yang baik. Pihak eksternal sebagai pemberi dana juga harus yakin bahwa perusahaan mampu untuk mengembalikan dana pinjaman.<sup>50</sup> Jumlah utang yang dimiliki perusahaan menjadi sumber tekanan bagi perusahaan, karena dalam melunasi utang tersebut akan semakin tinggi dan berpeluang melakukan *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sabat Adrian Kayoi dan Fuad (2019), menyatakan bahwa *external pressure* diprosikan dengan persentase total hutang dan aset (LEV) berpengaruh

---

<sup>48</sup> Dien Noviany Rahmatika, *Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 18.

<sup>49</sup> Dien Noviany Rahmatika, *Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris*, 19.

<sup>50</sup> Dien Noviany Rahmatika, *Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris*, 18.

positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan dengan kesimpulan bahwa semakin besar tekanan yang diberikan oleh pihak eksternal kepada pihak manajemen perusahaan akan membuat manajer menjadi semakin tertekan dan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Imam Wahyudi, Soelistijono Boedi dan Abdul Kadir (2022) menunjukkan tidak berpengaruh *financial statement fraud* dikarenakan orang melakukan *fraud* disebabkan oleh etika, moral dan kepribadian yang buruk bukan dari tinggi rendahnya rasio *leverage*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H3 : *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

#### **4. Pengaruh *Financial Targets* terhadap *Financial Statement Fraud***

*Financial target* diprosikan dengan ROA, yaitu keadaan ketika manajer dituntut mampu mencapai target keuangan yang telah ditentukan direksi.<sup>51</sup> Tekanan tersebut kemudian menjadikan seseorang memanipulasi laporan keuangan agar sesuai dengan target yang ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Novandino Kurnia dan Nur Fadrih Asyik (2020) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap potensi *financial statement fraud*. Semakin tinggi target ROA perusahaan akan menjadikan manajer berupaya mencapai target tersebut, sehingga potensi kecurangan laporan keuangan juga akan meningkat. Ketika nilai ROA, manajer akan berupaya untuk meninggikan laba perusahaan dan termasuk tindakan memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H4 : *Financial Targets* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

#### **5. Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud***

Variabel *opportunity* (kesempatan) pertama yaitu *nature of industry* yang diprosikan dengan perubahan piutang (RECEIVABLE). *Nature of industry* merupakan resiko perusahaan yang berkaitan dalam industri dengan melibatkan perhitungan dan perkiraan yang signifikan jauh lebih besar. Akun piutang tak tertagih dan akun persediaan utang akan menjadi

---

<sup>51</sup> Dien Noviany Rahmatika, *Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 18.

fokus untuk dimanipulasi. Perubahan persediaan akan berpengaruh dengan terjadinya *financial statement fraud* dengan presentase tinggi jika sengaja disalahkan.<sup>52</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Novandino Kurnia dan Nur Fadrijh Asyik (2020) dan Sartika Probo Hantary (2020) menunjukkan bahwa *nature of industry* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *financial statement fraud* karena semakin tinggi rasio perubahan piutang menunjukkan bahwa kas yang dimiliki oleh perusahaan sedang tidak baik sehingga menimbulkan manajer berkesempatan untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H5 : *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

#### **6. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud***

Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) merupakan pengawasan yang lemah dan memberi kesempatan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan.<sup>53</sup> *Statement of Auditing Standards* (SAS) No.99 menyatakan ketika dominasi manajemen kuat, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal akan menjadi pemicu terjadinya *financial statement fraud*.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Nining Sulastri (2019) bahwa tidak adanya internal kontrol yang baik akan menjadi penyebab ketidakefektifan pengawasan sehingga berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Kecurangan juga terjadi ketika keberadaan komisaris independent namun tidak independen dalam melakukan pengawasan karena turut serta melakukan kecurangan dan manipulasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah Chomariza dan Chrisna Suhendi (2020) yang mendapatkan hasil bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dikarenakan besar kecilnya jumlah dewan komisaris independen tidak akan mempengaruhi selama intensivensi dari pihak pemegang saham

---

<sup>52</sup> Dien Noviany Rahmatika, *Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris*, 19.

<sup>53</sup> Fuad Sabat Adrian Kayoi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau Dari Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017", *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 8, No. 4, (2019), 5.

kuat. . Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H6 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

**7. Pengaruh *Ratinalization* terhadap *Financial Statement Fraud***

*Rationalization* adalah seseorang yang membenarkan suatu tindakan yang tidak etis menurut masyarakat luas. Rasionalisasi merupakan sikap yang mewajarkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Kemudian, pelaku yang terlibat secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan/kode etik. Apabila auditor gagal membuktikan kecurangan laporan keuangan tersebut akan semakin membuat sikap rasionalisasi semakin kuat.

*Statement of Auditing Standars* (SAS) No. 99 menyebutkan bahwa auditor harus dapat mengaitkan aspek *rationalization* dengan *financial statement fraud* dalam mengidentifikasi risiko-risiko kecurangan material yang muncul dari *financial statement fraud*.<sup>54</sup> *Rationalization* disini diprosikan dengan pergantian auditor (*audchange*).

Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil penelitian Sartika Probo Hantary (2020) dan Novalia Budi Chandrawati dan Dyah Ratnawati (2021), adanya pergantian auditor akan berpengaruh terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Asumsi tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang menyebutkan bahwa semakin sering suatu perusahaan melakukan pergantian auditor, dapat diartikan bahwa perusahaan mencoba untuk meminimalisir kecurangan terhadap laporan keuangan yang telah dilakukannya. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut :

**H7 : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*.**

---

<sup>54</sup> Dien Noviany Rahmatika, *Fraud Auditing Kajian Teoretis dan Empiris*, 21.